

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Gereja hari ini tidak lagi memperhatikan Sabat sebagai bagian dari pembentukan spiritual umat percaya. Istilah Sabat menjadi terasa asing bagi orang percaya secara khusus bagi kaum Injili, seakan-akan Sabat hanya menjadi bagian bagi mereka kaum Advent yang memegang paham akan hari ketujuh, ataupun Sabat hanyalah sebatas sebuah hukum yang pernah diberikan Allah kepada kaum Israel dan tidak ada pengaruhnya dengan kehidupan kekristenan saat ini. Bagi orang percaya hari ini, Sabat sekedar sebuah hari yang saat ini disebut hari minggu. Hal ini mengindikasikan seberapa minim pemahaman orang percaya mengenai makna dan prinsip dari Sabat.

Makna serta prinsip Sabat telah pudar di kalangan umat percaya hari ini, Sabat bukanlah hal yang penting untuk dipraktikkan. Adanya kesenjangan antara prinsip-prinsip Sabat dengan praktik hidup orang percaya hari ini. Bagi orang percaya hari ini, ada berbagai hal yang jauh lebih penting daripada mempraktikkan Sabat. Zaman ini memperlihatkan banyak orang percaya yang lebih mementingkan bekerja daripada melakukan Sabat. Hari ini orang percaya tidak diperbudak oleh Firaun melainkan diperbudak oleh pekerjaan yang mereka lakukan sendiri, diperbudak oleh keinginan-keinginan duniawi. Kery Wyatt Kent dalam bukunya yang berjudul *Rest* menuliskan bahwa ada banyak orang yang begitu sibuk dengan

kebutuhan dirinya yaitu melakukan berbagai pekerjaan (mata pecaharian juga aktivitas lainnya pekerjaan rumah tangga dan lain sebagainya) tanpa memiliki waktu Sabat.¹ Melakukan beragam aktivitas menjadi bagian yang penting daripada menjalankan Sabat sebagai bagian dari pembentukan kerohanian. Menurut pengamatan Maureen Hayden,

Bagi berjuta-juta orang Amerika, hari minggu mungkin hanya merupakan hari biasa seperti hari-hari lain.

Hilanglah “hukum biru” yang menjaga agar pintu-pintu para pedagang tertutup dan meninggikan gereja sebagai alasan utama untuk mengenakan pakaian yang terbaik dan keluar rumah.

Tetapi tidak hanya berbelanja yang mengisi hari Minggu kita. Segala hal mulai dari pekerjaan rumah sampai tugas-tugas akhir pekan sampai pertandingan bola anak-anak mungkin menghabiskan waktu yang pernah kita persembahkan untuk beristirahat, untuk menyembah, dan untuk keluarga.²

Pemandangan yang dipaparkan oleh Maureen serta yang dikutip oleh Ray dalam bukunya *Merayakan Sabat* merupakan suatu pemandangan yang tidak jauh berbeda dengan keadaan orang percaya hari ini. Orang percaya hari ini sulit berhenti dari dunia yang tak pernah berhenti.

Sedangkan hal yang paling utama dalam kehidupan umat percaya ialah mengalami Tuhan serta menjadi serupa dengan Kristus Tuhan. Dalam proses menjadi serupa dengan Kristus merupakan hal yang tidak mudah, untuk itu diperlukan pembentukan spiritual untuk kehidupan kerohanian orang percaya. Pembentukan spiritual atau formasi spiritual merupakan sebuah tatanan yang disengaja dikerjakan dalam diri orang percaya untuk menjadi serupa dengan Kristus. Orang yang kerohaniannya mengalami pembentukan semakin hari akan

1. Keri Wyatt Kent, *Rest: Living in Sabbath Simplicity* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 130.

2. Bruce A. Ray, *Merayakan Sabat: Menemukan Peristirahatan di Dunia yang Tidak Pernah Beristirahat*. terj. Stenny Soerowidjojo (Surabaya: Momentum, 2000), 138.

menyerupai Kristus. Dallas Willard di dalam bukunya *Revolution of Character* menyatakan bahwa formasi spiritual orang percaya merujuk kepada perubahan yang terjadi dalam diri seseorang menjadi serupa dengan Kristus.³ Kristus menjadi panutan bagi orang percaya dalam mengalami pembentukan kerohanian.

Bagi terciptanya pembentukan spiritual maka diperlukan disiplin rohani untuk mendorong terjadinya pembaharuan hidup orang percaya yang semakin hari semakin serupa dengan Kristus. Arti dari kata “disiplin” yakni suatu perilaku yang terkontrol oleh karena adanya pelatihan.⁴ Disiplin rohani tidak terjadi serta merta, melainkan ada proses di dalamnya yang menuntut adanya ketaatan.

Sabat merupakan bagian dari pembentukan kerohanian umat percaya yang diperlukan karena melaluinya, orang percaya diubahkan makin serupa Kristus. Prinsip-prinsip Sabat diterapkan dalam formasi spiritual menjadi bagian dari disiplin rohani agar orang percaya mengalami Tuhan serta mengalami perubahan dalam hidup. Sabat tidak hanya sekedar “istirahat” dari ingar-bingar dunia yang tak pernah berhenti melainkan, hari Sabat adalah salah satu disiplin dan praktik hidup yang dalamnya membawa orang percaya kepada kehidupan yang limpah yang disediakan Allah kepada umat-Nya,⁵ yakni kehidupan yang terpaut kepada Allah sebagai pencipta dan pemelihara, kehidupan yang seimbang antara kebutuhan rohani maupun jasmani. Ketika prinsip Sabat diterapkan dalam pembentukan kerohanian umat percaya maka hal ini berdampak pada gaya hidup orang percaya

3. Dallas Willard dan Don Simpson, *Revolution of Character: Discovering Christ's Pattern for Spiritual Transformation* (Colorado Springs: Navpress, 2005), 16.

4. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi ke-2, s.v. “Disiplin.”

5. Norman Wirzba, *Living The Sabbath: Discovering the Rhythms of Rest and Delight* (Grand Rapids: BrazosPress, 2006), 20.

baik dalam dunia kerja, dalam ibadah minggu yang dilakukan serta dalam kehidupan berkeluarga. Sabat merupakan penangkal terhadap keterpisahan antara Allah dengan umat percaya, Sabat menjadi salah satu sarana terhubungnya umat percaya dengan Kristus Yesus di tengah-tengah kondisi dunia yang telah rusak. Walaupun kondisi dunia telah rusak orang percaya mampu bertahan dan berubah makin serupa Kristus.

Sabat memperlengkapi orang percaya untuk berpikir kembali akan jalan hidup yang telah dilalui. Sabat mengajak orang percaya untuk kembali memahami jalan utama yang seharusnya ditempuh oleh orang percaya. Ditengah-tengah era globalisasi yang tidak hanya merubah sistem teknologi, ekonomi, perdagangan ataupun budaya melainkan juga mempengaruhi kehidupan spiritual orang percaya, praktek Sabat menjadi salah satu disiplin rohani yang dapat mengarahkan orang percaya untuk tetap berpaut kepada Allah dan firman-Nya. Di tengah tawaran dunia serta dosa yang membawa manusia terjerumus kedalam cengkeramannya menjadi sesuatu yang sulit bagi orang percaya untuk menemukan ketenangan perhentian dalam Kristus dan menjadi serupa dengan Kristus. Untuk itu orang percaya perlu mendisiplinkan diri terhadap hal-hal dunia. Sehingga orang percaya mengalami pertumbuhan rohani, orang percaya tidak hanya menyibukkan diri dengan dunia dan segala isi dunia, melainkan orang percaya tetap terpaut kepada Allah dan bertumbuh serupa Kristus.

Era globalisasi dapat menyebabkan pola hidup cenderung menjadi konsumtif yakni membiasakan diri untuk mengkonsumsi sesuatu secara

berlebihan.⁶ Untuk dapat memenuhi pola hidup yang cenderung konsumtif maka manusia tak henti-hentinya melakukan berbagai pekerjaan. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas orang-orang pada jam istirahat. Ada banyak perkantoran yang mengharuskan para karyawan untuk bekerja melebihi batas waktu kerja, pertokoan yang beroperasi selama dua puluh empat jam, tempat-tempat hiburan yang juga beroperasi selama dua puluh empat jam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa banyak orang harus bekerja melebihi batas waktu normal yang ada. Adanya gaya hidup bekerja terus-menerus mengakibatkan orang percaya lebih banyak waktu untuk mencari keuntungan diri, kenikmatan dunia daripada memiliki waktu berdiam diri serta menikmati persekutuan bersama dengan Allah dan sesama orang percaya. Selain itu kelebihan beban berat oleh karena kapasitas waktu untuk bekerja semakin besar jumlahnya mengakibatkan hidup yang *collapse* serta berdampak pada kesehatan tubuh.

Selain itu terbentuknya sikap individualis, otonomi sehingga merasa diri yang terhebat.⁷ Mengakibatkan tidak ada waktu bagi sesama oleh karena yang dipikirkan ialah keinginan diri serta kepuasan diri sendiri. Orang tidak lagi melihat orang lain sebagai pribadi melainkan melihat fungsinya untuk apa.⁸ Orang tidak lagi mampu menghargai dan memperhatikan sesamanya.

Bekerja terus menerus tanpa ada pengetahuan dan pemahaman yang tepat mengenai pekerjaan serta adanya berbagai tawaran zaman mempengaruhi sikap

6. <http://regional.kompasiana.com/2013/01/29/kehidupan-di-era-globalisasi-523958.html> (diakses terakhir oleh penulis 20 Februari, 2012).

7. <http://regional.kompasiana.com/2013/01/29/kehidupan-di-era-globalisasi-523958.html> (diakses terakhir oleh penulis 20 Februari, 2012).

8. Seperti halnya Firaun melihat orang Israel yang berfungsi sebagai budak baginya yang harus bekerja terus menerus dan menghasilkan sesuatu bagi dirinya. Lih. Walter Brueggemann, *Disruptive Grace: Reflections on God, Scripture, and The Church* (Minneapolis: Fortress Press, 2011), 56.

hidup orang percaya yang memiliki natur keberdosaan. Hal ini dapat berakibat seluruh waktu digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri. Ironisnya dalam waktu dua puluh empat jam setiap hari, orang percaya tidak dapat berhenti. Baik siang maupun malam, seluruh waktu digunakan untuk bekerja.⁹ Richard A. Swenson mengamati gaya hidup dalam zaman modern Amerika juga memperlihatkan hal yang sama bahwa pada dasarnya tidak lagi ada batasan bagi waktu dan ruang.¹⁰ Hal ini bukan karena sebagian orang tersebut kehilangan waktu dan ruang, melainkan oleh karena banyaknya beban yang harus dikerjakan menjadikan seseorang merasa tidak memiliki waktu dan ruang. Pada akhirnya menyepelkan makna serta praktik Sabat.

Hidup dalam arus globalisasi sedemikian rupa dapat menarik orang-orang percaya mengikuti arusnya. Hal ini dapat mengakibatkan kelumpuhan kerohanian. Orang percaya dipanggil untuk bertumbuh dalam kerohaniannya di tengah-tengah kondisi zaman yang ada bukan dipanggil untuk mengalami kelumpuhan kerohanian. Tetapi oleh karena cengkeraman dosa, kedegilan hati orang percaya serta keadaan zaman hari ini membawa umat percaya mengalami kekeringan rohani. Pengabaian akan makna serta praktek Sabat merugikan relasi antara orang percaya dengan Allah, orang percaya dengan dirinya sendiri, serta sesamanya.

Dengan situasi seperti ini, orang percaya harus mengambil langkah yaitu mempraktikkan Sabat sebagai bagian dari disiplin rohani. Pemahaman yang benar mengenai konsep Sabat merupakan hal yang penting di dalam kehidupan orang

9. Adele Ahlberg Calhoun, *Spiritual Disciplines Handbook* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2005), 64.

10. Richard A. Swenson, *Sindrom Kelebihan Beban: Belajar untuk Hidup di dalam Limit Anda* (Bandung: Pionir Jaya, 2006), 9.

percaya. Makna Sabat yang terkandung jelas dalam Perjanjian Lama serta Perjanjian Baru melahirkan prinsip-prinsip yang sesuai dalam membentuk kerohanian orang percaya. Prinsip dari Sabat merupakan sebuah jalur yang dapat membawa kita menghidupi hidup yang seimbang. Hidup yang tidak disibukkan oleh tawaran dunia melainkan mengalami pertumbuhan rohani di dalamnya, menjadi serupa dengan Kristus. Makna serta prinsip Sabat seharusnya menjadi bagian yang erat kaitannya dengan kehidupan orang percaya, sehingga melahirkan tindakan-tindakan hidup yang sejalan dengan makna serta prinsip dari Sabat itu sendiri.

Dengan melihat latar belakang inilah maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap makna biblis tentang Sabat serta signifikansinya bagi pembentukan spiritualitas kristen saat ini. Penulis ingin memaparkan makna Sabat dalam Perjanjian Lama serta Perjanjian Baru, serta menjabarkan ketiga prinsip Sabat yang ditelurkan dari makna Sabat baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Serta menyatakan korelasinya dengan pembentukan kerohanian orang percaya sehingga menghasilkan tindakan-tindakan yang tepat yang dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan di dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Banyak orang kristen tidak melaksanakan praktik sabat oleh karena tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai konsep Sabat.

2. Adanya kesenjangan akan konsep sabat secara teologis serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai disiplin rohani.
3. Pengabaian konsep Sabat sebagai disiplin rohani berdampak buruk dalam kehidupan orang percaya. Pengabaian konsep Sabat dapat merusak kerohanian seseorang. Kerusakan ini merugikan relasi diri dengan Tuhan, diri dengan diri, diri dengan sesama, bahkan alam sekitar.

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Memberikan penjelasan mengenai konsep Sabat secara teologis dalam Perjanjian Lama serta dalam masa Perjanjian Baru.
2. Menyatakan hubungan antara konsep Sabat dengan formasi spiritualitas. Memberikan pengertian kepada para pembaca, bagaimana menerapkan konsep Sabat sebagai disiplin rohani dalam formasi spiritualitas orang percaya. Dengan demikian umat percaya tidak mengabaikan konsep Sabat dalam kehidupannya.
3. Memberikan beberapa implikasi konsep Sabat dalam hidup umat percaya, sehingga umat percaya mampu melihat dan memahami bahwa sabat merupakan hal yang melekat dengan kehidupan kekristenan.

Pembatasan Penulisan

Fokus utama di dalam penulisan skripsi ini adalah mengenai makna biblis-teologis dari konsep Sabat serta penerapannya sebagai salah satu disiplin rohani. Penulisan skripsi ini tidak akan masuk ke dalam perdebatan tentang kapan Sabat harus diterapkan oleh gereja hari ini, yakni apakah gereja harus melakukan Sabat atau beribadah pada hari Sabtu atau hari Minggu. Fokus utama penulis adalah dapat memahami makna biblis tentang Sabat dan menerapkannya sebagai bagian dari disiplin rohani.

Dalam penulisan skripsi ini penulis memaparkan penerapan konsep Sabat secara individual yang di dalamnya juga terkait Sabat secara korporat. Tidak dapat dipungkiri manfaat dari Sabat tidak hanya untuk diri sendiri melainkan untuk sesama. Penerapan yang disajikan dalam skripsi ini dilihat dari sudut pandang kehidupan individu seorang percaya baik dalam pekerjaan, penyembahan serta keluarga.

Penulisan skripsi ini mengasumsikan kehidupan orang percaya yang ada dalam konteks kehidupan masa kini. Skripsi ini akan mengangkat topik secara khusus kehidupan orang percaya di perkotaan Indonesia yang kompetitif. Banyak orang percaya berjuang untuk mencapai kebahagiaan, kesenangan, kenikmatan dalam hidupnya dengan cara menjadi *workaholic* yakni berorientasi pada pekerjaan itu sendiri.¹¹ Semakin banyak bekerja maka semakin banyak yang di dapatkan,

11. Ray, *Merayakan Sabat*. 4-6.

semakin banyak yang didapatkan maka itulah pencapaian tertinggi. Dalam paradigma orang-orang *workaholic*, yang bagi mereka hidup adalah untuk bekerja.

Metodologi Penulisan

Skripsi ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian utama dalam penulisan skripsi ini adalah metode topikal atau tematik.¹² Pandangan Alkitab mengenai Sabat akan diterapkan dalam kerangka formasi spiritual, khususnya melihat konsep Sabat ini sebagai salah satu disiplin rohani yang harus dilakukan oleh orang percaya, sekaligus implikasi-implikasinya dalam kehidupan orang percaya.

Penulis akan melakukan studi kepustakaan dan analisa literatur terhadap buku-buku, Alkitab terjemahan, ensiklopedi, jurnal, tafsiran, kamus teologi, kamus spiritual dan literatur-literatur lain yang terkait dengan topik skripsi ini.

Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan oleh penulis sebagai berikut: bab satu yakni Pendahuluan yang mencakup latar belakang

12. Metode topikal adalah sebuah metode yang menyarikan dari teks semua acuan dalam suatu topik tertentu dan mengalihkan konteksnya ke dalam pengajaran tertentu yang utuh. Metode ini mencakup pengumpulan bahan yang berkaitan dengan tema tertentu, melakukan penyelidikan terhadap istilah kata, asal usul, padanan kata dan hal lainnya yang berkenaan dengan tema. Lih. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif, dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 143.

permasalahan, perumusan permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab dua, penulis akan menelusuri dan memaparkan pandangan Alkitab mengenai Sabat serta transisi Sabat dari Perjanjian Lama sampai kepada Perjanjian Baru. Penulis juga akan menyimpulkan makna Sabat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam beberapa bagian.

Pada bab tiga, penulis akan membahas tentang penerapan prinsip sabat sebagai bagian dari pembentukan spiritual umat percaya secara khusus bagi umat yang tinggal dalam perkotaan era globalisasi. Pertama-tama, penulis akan menjelaskan arti pembentukan spiritual kristen. Pembahasan bagian ini terkait juga dengan penjelasan mengenai disiplin rohani serta korelasi antara prinsip Sabat dan pembentukan spiritual umat percaya.

Pada bab empat, penulis akan membahas beberapa implikasi praktis penggunaan konsep Sabat dalam hidup umat percaya. Bagi penulis konsep Sabat tidak hanya sekedar menjadi sebuah pemahaman teoritis melainkan dapat diaktualisasikan dalam menumbuhkan kerohanian seorang percaya.

Selanjutnya pada bab lima, sebagai penutup dari penulisan skripsi ini penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan serta refleksi teologis yang penulis temukan dalam pembuatan skripsi ini.